

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era milenial saat ini dunia mempunyai tantangan kehidupan yang semakin besar, masyarakat yang dinamis dengan bermacam perubahannya membuat kehidupan semakin menuntut persaingan, namun di saat yang sama juga mampu memberikan peluang kesuksesan bagi yang bisa bertahan dalam menghadapi permasalahan seperti stres, konflik, kegagalan dan lainnya.

Kemajuan teknologi digital yang hampir tidak bisa dipisahkan dari aspek kehidupan sosial, Menurut temuan Kemenkominfo, sekitar 80% anak dan remaja aktif menggunakan internet , dan sebagian besar dari mereka pergi *online* setiap hari atau setidaknya seminggu sekali. Hal ini dikarenakan teknologi digital menawarkan kemudahan untuk memperoleh informasi dan hiburan, bersosialisasi, berpartisipasi dalam komunitas, mengembangkan kreativitas, memperoleh pendapatan, serta mengekspresikan identitas diri melalui berbagai cara (Wiwin,2018).

Sedangkan beberapa remaja tidak tahu bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak. Beberapa kasus yang dapat ditemukan dalam penggunaan aplikasi di media online yaitu mudahnya mengakses *game* yang memuat kekerasan atau pornografi. Ketika anak melakukan pencarian materi belajar melalui internet dengan kata kunci tertentu, sering kali berbagai situs negatif juga ikut muncul dan

memungkinkan untuk dibaca. Studi yang di kemukakan Beaver dan Paul pada tahun 2011 (Hendriani : 2018) mencatat bahwa 12% dari keseluruhan *website* yang ada di internet adalah *website* pornografi, jumlah tersebut lebih banyak di banding dengan *website* media sosial maupun pendidikan.

Data KPAI juga menyebutkan bahwa sejak tahun 2011 hingga tahun 2014 jumlah anak korban pornografi dan kejahatan *online* di Indonesia mencapai angka yang cukup besar sebanyak 1.022 anak telah menjadi korban pornografi *online*, 21% pornografi anak, 20% prostitusi anak *online*, 15% menjadi target penjualan CD porno dan 11% lainnya menjadi korban kekerasan seksual *online* (Hendriani, 2018). Fenomena ini dapat dengan mudah di temui di berbagai media sosial, dengan mencermati polah-polah unggahan baik dari sisi bahasa maupun muatan yang di bagikan secara terbuka kepada orang lain. Diluar lingkup internet, sejumlah banyak tayangan televisi pada kenyataannya juga tidak sedikit menampilkan informasi yang justru menstimulasi munculnya tingkah atau perilaku negatif pada anak-anak yang kerap menontonnya.

Penelitian yang di lakukan KOMINFO pada tahun 2014 dalam menelusur aktivitas *online* dari sampel anak dan remaja sebanyak 400 responden yang tersebar di seluruh negeri dan mewakili wilayah perkotaan dan pedesaan. Studi dibangun berdasarkan pada penelitian sebelumnya sehingga di dapatkan gambaran yang paling komprehensif dan terkini tentang penggunaan media digital di kalangan anak dan remaja di Indonesia, termasuk motivasi mereka. Dengan demikian penelitian ini baru dilakukan pertama kali dibanding penelitian serupa lainnya di Indonesia. Studi ini menemukan bahwa 98% dari anak dan remaja yang survei tahu tentang internet dan 79,5 % diantaranya adalah pengguna internet. Dan hanya sekitar 20% responden yang

mengaku tidak menggunakan internet, alasan utama mereka adalah adanya larangan dari orang tua untuk mengakses internet. Anak dan remaja memiliki tiga motivasi utama untuk mengakses internet yaitu untuk mencari informasi, untuk terhubung dengan teman dan untuk hiburan. Pencarian informasi yang dilakukan sering didorong oleh tugas-tugas sekolah dan konten hiburan pribadi.

Dalam penelitian yang dilakukan di Universitas Yudharta Pasuruan menelusur aktivitas *online* dari sampel remaja sebanyak 20 responden 69% menyatakan lebih memilih beraktivitas di dunia maya atau dunia *online* dari pada beraktivitas di dunia nyata. Dari 20 responden 75% menyatakan saat ada tugas lebih memilih untuk mengerjakan setelah bermain sosial media, 65% akan mengerjakan pekerjaan rumah setelah membalas chat di media sosial, 70% menyatakan ketika dirumah lebih memilih bermain *handphone* dari pada mengobrol dengan keluarga, 65% merasa sangat cemas saat tidak bisa bermain *handphone*, dan 70% lebih memilih bermain game bersama teman-teman daripada mengerjakan laporan.

Karena banyaknya fenomena inilah sebaiknya resiliensi di tengah situasi krisis ini menjadi kemampuan psikologis yang sangat penting dimiliki individu di berbagai usia, khususnya pada usia remaja. Resiliensi dalam berbagai kajian dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang. Tiga kategori yang akan di hadapi anak dalam berinteraksi dengan dunia *online* melalui penggunaan internet, yaitu yang pertama resiko berbagai tayangan yang akan merugikan bagi perkembangan individu, kedua adanya kontak individu dengan orang lain yang dapat merugikan atau membahayakan, ketiga adanya kemungkinan individu untuk menjadi korban perilaku tidak tepat dari individu lain. Dalam kondisi yang

seperti ini *online resilience* penting untuk di tumbuhkan pada anak-anak agar mereka mampu untuk bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit dalam dunia *online*. Przybylski dkk. (Wiwin,2018) berpendapat bahwa *online resilience* sebagai sebuah konsep tentang bagaimana individu mampu menghadapi situasi yang sulit, berbahaya dan beresiko dalam dunia *online*.

Ada beberapa sumber pembentukan resiliensi menurut Gritberg (Hadianti, 2017) beberapa kualitas yang memberikan sumbangan bagi pembentukan resiliensi, yaitu hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh, struktur dan peraturan rumah, model-model peran polah asuh orang tua, dorongan untuk mandiri otonom, akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan (Desmita, 2015). Dari beberapa poin tersebut dapat ditentukan bahwa model-model peran pola asuh orang tua sangat berpengaruh dengan terbentuknya resiliensi pada anak. Pola asuh yang di terapkan oleh orang tua sangat mampu dalam mempengaruhi adanya sikap resiliensi pada remaja.

Menurut Diana Baumbrind (Santrock, 2007) ada tiga tipe pengasuhan yakni pola asuh otoriter pengasuhan tipe ini membatasi dan menghukum serta menuntut anak untuk mengikuti perintah orangtua, pola asuh otoritatif atau demokratis pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menerapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan mereka, dan permisif terbagi atas dua bentuk, pola asuh yang mengabaikan, orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, pola pengasuhan yang menuruti, orang tua sangat terlibat dalam seluruh kehidupan anak, ketiga gaya pengasuhan akan mempengaruhi tingkah laku sosial anak. Sedangkan menurut Hurlock (1992) secara umum ada tiga macam pola asuh orangtua terhadap

anak yaitu, tipe pola asuh pertama demokratis, tipe pola asuh kedua adalah permisif, tipe pola asuh ketiga adalah otoriter. Ketiga pola asuh orangtua tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Gaya pengasuhan yang berbeda-beda terhadap anak akan menghasilkan sikap dan perilaku berbeda-beda pula. Menurut Gordon (1991) ada tiga macam sistem bagaimana orang tua mendidik atau menjalankan perannya sebagai orang tua yaitu pola asuh otoriter tidak adanya dukungan dari orang tua untuk anak untuk membuat keputusan, pola asuh otoritatif sikap orang tua yang memberikan bimbingan, tetapi tidak mengatur, dan pola asuh permisif orang tua yang memberikan kebebasan pada individu tanpa mengambil keputusan dan tanpa adanya kontrol.

Kedekatan antara orang tua dan anak menjadi salah satu dasar bagaimana *online resilience* dapat terbentuk melalui kajian yang di kemukakan Przybylski dkk. (Wiwin, 2018) menemukan bahwa pengasuh yang selalu mendukung anak dan memperbolehkannya bereksplorasi justru merupakan faktor yang berkontribusi terhadap menguatnya *online resilience* anak. Sebaliknya, strategi pengasuhan yang ketat atau otoriter membatasi dan mengawasi anak secara langsung dalam berinteraksi dengan teknologi digital ternyata justru dapat menimbulkan berkurangnya resiliensi anak. Hal ini di karenakan anak justru tidak mampu mengembangkan kemampuannya dalam mengelola diri secara mandiri.

Dalam pola asuh otoriter menurut Diana Baumbrind (Santrock, 2007) orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas, selalu memaksakan kehendak pada anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah, hal ini yang membuat anak menjadi curiga terhadap orang lain, merasa canggung

berhubungan dengan teman sebaya, cenderung tidak bahagia dengan dirinya sendiri, anak menjadi kurang mampu menumbuhkan sikap *online resilience*. Sepadan dengan Dariyo (2011) pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tua lah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik. Pola asuh yang terlalu mengekang akan membuat anak jadi tidak mandiri dan anak kurang memiliki sikap *online resilience*.

Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja. Akan tetapi apabila anak patuh maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh seorang anak. Ini sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Yatim dan Irwanto (1991) bahwa “apabila anak patuh, orang tua tidak memberikan hadiah karena dianggap sudah sewajarnya bila anak menuruti kehendak orang tua” ini

membuat anak lemah jika orang tua tidak ada, dan membuat sikap *online resilience* tidak akan muncul pada diri individu. Ditambah menurut Gordon (1991) pola asuh otoriter dimana orang tua menggunakan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan-peraturan dipatuhi. Orang tua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orang tua tidak mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri, selalu mengatakan apa yang harus dilakukan anak, tanpa menjelaskan mengapa anak harus melakukan hal tersebut. Akibatnya anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Ada larangan-larangan yang diberlakukan orang tua tidak masuk akal, seperti tidak boleh bermain di luar rumah. Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri, hukuman yang diberikan membuat anak ketakutan dan cenderung menjadi tidak jujur dan licik. Dari banyaknya pendapat para ahli pola asuh ini merupakan pola asuh yang tidak tepat untuk diterapkan orang tua dalam pembentukan sikap *online resilience* pada remaja.

Pola asuh otoritatif atau demokratis menurut Diana Baumbrind (Santrock, 2007) salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersifat responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan. Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini dikarenakan pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Sikap orang tua yang memperlakukan anak dengan demokratis ini akan memunculkan sikap *online resilience* pada anak. Didukung oleh pendapat Gordon (1991) pola asuh otoritatif orang tua yang

memeberikan bimbingan, tetapi tidak mengatur. Pola asuh otoritatif menghargai anak-anaknya tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman sebaya dan masyarakat. Atau disebut juga pola asuh demokratis. Dengan adanya pola asuh ini anak jadi lebih percaya diri, mandiri, dan memiliki kecerdasan emosional yang berderajat tinggi sehingga menumbuhkan sikap *online resilience* pada anak.

Menurut Dariyo (2011) pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua”. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Dalam pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Dengan ini anak akan mampu berfikir lebih baik dan memunculkan sikap *online resilience* yang tinggi. Sama halnya pendapat yang dikemukakan Yatim dan Irwanto (1991) menjelaskan dengan pola asuh demokratis, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang

dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Sehingga dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya sehingga pada anak akan terbentuk sikap *online resilience*.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini biasanya lebih memberikan dorongan terhadap perkembangan anak ke arah yang positif, Baldwin (Fatimah, 2012) menjelaskan anak yang di asuh dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak penakut, lebih giat dan bertujuan. Baldwin mengatakan pola pengasuhan yang demokratis adalah orang tua berdiskusi dengan anak mengenai tindakan-tindakan apa saja yang diambil, menjelaskan peraturan-peraturan yang diterapkan, ketika anak memiliki pertanyaan orang tua mampu menjawab, dan bersikap toleran. Shapiro (Isni, 2016) menjelaskan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menjadikan anak tidak bergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif dan disukai banyak orang serta responsif sehingga pola asuh demokratis dianggap pola asuh paling baik dalam pembentukan *online resilience* pada remaja.

Sejalan dengan pola asuh permisif menurut Diana Baumbrind (Santrock, 2007) dimana orang tua sangat tidak terlibat dengan perkembangan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial, kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga

diri yang rendah. Dengan munculnya sikap ini pada anak maka sikap *online resilience* cenderung menurun atau bahkan menghilang. Dariyo (2011) mengatakan pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Sedangkan menurut Yatim dan Irwanto (1991) pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Pada pola asuh ini anak-anak bebas bertindak dan berbuat. Karena terlalu dibebaskan anak akan cenderung mudah di pengaruhi orang sehingga sikap *online resilience* pada anak cenderung rendah.

Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya. Sifat yang dihasilkan dari anak permisif dijelaskan oleh Yatim dan Irwanto (1991) bahwa sifat-sifat pribadi anak yang permisif biasanya agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat. Dalam pola asuh ini maka anak cenderung tidak berfikir panjang dan melakukan apapun sesuai keinginannya. Hal ini akan menyebabkan sikap *online*

resilience pada anak akan cenderung berkurang atau bahkan hilang. Gordon (1991) pun berpendapat pola asuh permisif memberikan kebebasan kepada individu untuk mengambil keputusan tanpa adanya kontrol dan perhatian orang tua, orang tua cenderung sangat pasif ketika menanggapi ketidak patuhan anak. Orang tua permisif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anak, karena yakin anak mampu berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya, akibatnya anak menjadi cemas, takut, dan agresif serta terkadang menjadi pemarah karena menganggap orang tua kurang memberikan perhatian. Pola asuh yang seperti ini tidak sesuai dalam membentuk sikap *online resilience*.

Pada dasarnya mengasuh adalah sebuah proses menumbuhkan berbagai kemampuan, sifat baik dan karakter positif dalam diri anak, termasuk *online resilience* yang penting untuk dimiliki saat ini. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pola asuh orang tua terhadap anak dalam keluarga yang terkait dengan *online resilience* karena peneliti ingin mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendukung resiliensi atau ketahanan anak dalam pemakaian media digital. Dari latar belakang yang dijabarkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang PENGARUH POLAH ASUH TERHADAP ONLINE RESILIENCE.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dengan ini penulis merumuskan permasalahan :

1. Apakah ada pengaruh pola asuh terhadap *online resilience* ?

2. Apakah ada perbedaan pengaruh antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif terhadap *online resilience* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap *online resilience* ?
2. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif terhadap *online resilience* ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep praktek psikologi terutama tentang pola asuh yang baik agar anak memiliki sikap *online resilience*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah pada remaja tentang bahaya media digital. Sebagai bahan referensi yang nantinya dapat digunakan sebagai perbandingan penelitian selanjutnya.